

Strategi komunikasi persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam menanggulangi kejahatan jalanan di Yogyakarta

Amir Safruddin
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
amirsafuddin.2018@student.uny.ac.id

Suranto
Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
suranto@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses strategi komunikasi persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam menanggulangi kejahatan jalanan remaja di Yogyakarta serta kelebihan dan kekurangan selama proses berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penentuan informan menggunakan metode purposive sampling, menghasilkan lima personil sebagai informan kunci. Teknik keabsahan data menggunakan teknik trivaluasi metode. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi persuasif yang dilakukan Ditbinmas adalah : (1) penemuan fakta, (2) perencanaan, (3) komunikasi, (4) evaluasi. Selain itu dalam proses komunikasi menggunakan strategi komunikasi persuasif psikodinamika, sosikultural, dan *the meaning construction*. Terdapat unsur-unsur agar keberhasilan komunikasi persuasif terjadi, yaitu *persuader*, *persuadee*, persepsi, pesan persuasif, saluran persuasif, dan umpan balik dan efek. Kelebihan dari strategi komunikasi persuasif yang diterapkan yaitu: (1) kegiatan sosialisasi meningkatkan citra positif masyarakat kepada kepolisian, (2) kedekatan anggota memudahkan untuk koordinasi berbagai kegiatan. Sedangkan kekurangannya adalah: (1) terkendala waktu kegiatan, (2) keterbatasan anggaran, (3) keterbatasan personil dan transportasi.

Kata kunci : strategi komunikasi persuasif, ditbinmas, kejahatan jalanan

Abstract

This study aims to identify and describe the process of a persuasive communication strategy for the Yogyakarta police directorate of community development in overcoming youth street crime in Yogyakarta as well as the advantages and disadvantages during the process. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. In determining the informants using a purposive sampling technique, the resulting results are five personnel as key informants. The data validity technique uses the method trivaluation technique. The data analysis technique used Miles and Huberman's interactive model. The results of the research show that the directorate of community development persuasive communication strategy is implemented included: (1) facts, (2) planning, (3) communication, (4) evaluation. In addition, the communication process uses psychodynamic, sociocultural, and the meaning construction persuasive communication strategies. There are also elements for the success of persuasive communication, persuaders, persuadees, perceptions, persuasive messages, persuasive channels, and feedback and effects. The strengths of the persuasive communication strategy applied are: (1) socialization activities increase the positive image towards the police, (2) the closeness of members makes it easier to coordinate various activities. Meanwhile, the disadvantages are: (1) time constraints for activities, (2) budget constraints, (3) personnel and transportation limitations.

Keywords : *persuasive communication strategy, directorate of community development, street crime*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa di mana rentang waktu umur manusia belasan tahun. Remaja sudah tidak bisa dikatakan sebagai anak-anak namun belum bisa dikatakan sebagai dewasa. Masa remaja sering berkaitan dengan proses menuju kedewasaan dan merupakan peralihan dari anak-anak dan dewasa (Karlina, 2020:149). Masa remaja ditandai dengan psikologis mereka yang sering berkumpul bersama teman-teman mereka daripada keluarganya. Disini perubahan secara fisik maupun mental remaja terbentuk sesuai dengan lingkungan mereka. Lingkungan positif akan memberikan dampak positif terhadap remaja tersebut sementara lingkungan negatif tentunya akan menggiring remaja ke arah yang negatif juga.

Kenakalan remaja memiliki berbagai bentuk, dari yang merugikan diri sendiri seperti merokok, *free sex*, konsumsi obat-obat terlarang hingga yang merugikan sekitar seperti tawuran, perusakan area publik, kekerasan kepada orang lain, dan lain sebagainya. Pada akhirnya tindak kriminalitas menjadi salah satu bentuk dari kenakalan remaja jika tidak ditanggulangi dengan benar. Tindak kriminalitas yang sering terjadi dengan pelaku remaja adalah tindak kejahatan jalanan (*Street Crime*). Kejahatan jalanan sering dilakukan karena terjadi tekanan ekonomi dari masyarakat kelas bawah, ikatan sosial, perbedaan kelas sosial dan pada akhirnya jalanan menjadi media mereka untuk melakukan kejahatan (perampokan, pencurian, pembegalan, dan lain sebagainya).

Kejahatan jalanan terjadi diberbagai tempat terutama di kota-kota besar, salah satunya adalah Yogyakarta. Kejahatan jalanan di Yogyakarta sempat menjadi sorotan tersendiri diberbagai media nasional dengan *headline Klitih*. *Klitih* sempat diartikan salah satu bentuk kenakalan remaja dan menunjuk aksi-aksi kejahatan jalanan. Bentuk kriminalitasnya sendiri seperti melakukan kekerasan kepada pengguna jalan lain dalam jam-jam tertentu, khususnya setelah lewat pukul 12 malam. Pelakunya sebagian besar dari kalangan anak muda dan sering melakukan aksi *klitih* di area Yogyakarta. Menurut Pamungkas (2018:3) aksi *klitih* adalah berbagai aktifitas kenakalan remaja di Yogyakarta yang merugikan masyarakat. Aktifitas kenakalan remaja ini identik dengan adalah kekerasan kepada pengguna jalan lain.

Klitih pada awalnya tidak ada sangkut pautnya dengan kekerasan. Dilansir dalam *Kompas.com* (2022) berdasarkan Kamus Bahasa Jawa SA Mangunswito, *klitih* memiliki makna dari bentuk kata berulang yaitu *klitah-klitih* berarti jalan bolak-balik agak kebingungan. Belum jelas secara pasti kenapa *klitih* sekarang memiliki konotasi negatif dan mengarah kepada tindak kriminal dalam kenakalan remaja. Dijelaskan juga bahwa menurut Bapak IPDA Ris Daryoko. S.H Panit Unit 4 Subdit 3 Ditreskrimum Polda D. I. Yogyakarta mengatakan bahwa *klitih* sebenarnya tidak ada dalam hukum yang ada tindak pidana, sementara yang termasuk tindak hukum adalah pengeroyokan, penganiyaan, pencurian dengan kekerasan, dan lain sebagainya.

Pada tahun 2016 istilah kejahatan jalanan yang digunakan media dengan nama *klitih* marak di pemberitaan saat itu. Dikutip dari *Kompas.com* (2021) tercatat sedikitnya 43 kasus kejahatan melibatkan remaja di Yogyakarta, bahkan rata-rata polisi menangani 3 kasus *klitih* dalam rentang waktu satu bulan pada tahun 2016. Salah satu kasus yang cukup menggemparkan adalah meninggalnya Ilham Bayi Fajar pada Minggu, 12 Maret 2017. Dikutip dari *Liputan6.com* (2017) Ilham Bayi Fajar yang baru duduk di bangku SMP Piri 1 Yogyakarta meninggal setelah menjadi korban aksi *klitih*.

Dalam mengatasi tindak kriminalitas yang salah satunya adalah kejahatan jalanan tidak terlepas dari bentuk peran dan tugas pokok Polri. Peran dan tugas polri secara umum diatur dalam Pasal 13 Undang-undang Nomor 2 Tahun 2002. Tentang kepolisian Negara Republik Indonesia (UUKNRI) yang tugas pokoknya meliputi: memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat; menegakkan hukum; dan memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (<https://jdih.kemenkeu.go.id>, 2022).

Maraknya kasus kejahatan jalanan yang terjadi membuat keresahan di lingkungan masyarakat sehingga banyak yang meragukan respon Polda D. I. Yogyakarta dalam menanggulangi kasus kejahatan jalanan tersebut. Diperkuat dengan salah satu Misi yang Polda D. I. Yogyakarta berikan yaitu "Menyelenggarakan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat yang semakin *gumregah* (menggeliat)

mewujudkan keamanan Yogyakarta yang kondusif melalui kegiatan pre-emptif, preventif sepanjang waktu” (www.jogja.polri.go.id). Salah satu bentuk dari penanggulangan adalah pencegahan dan di Polda D. I. Yogyakarta Direktorat Pembinaan Masyarakat (Ditbinmas) merupakan unsur pelaksana pokok dalam hal ini.

Direktorat Pembinaan Masyarakat (Ditbinmas) sesuai dengan Fungsi Teknik Binmas (<http://lemdik.polri.go.id/>) bertugas menyelenggarakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan Polmas, ketertiban masyarakat dan kegiatan koordinasi, pengawasan dan pengamanan swakarsa, Kepolisian Khusus (Polsus), serta kegiatan kerja sama dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, Direktorat Pembinaan Masyarakat (Ditbinmas) Polda D. I. Yogyakarta melakukan pembinaan sebagai upaya untuk membujuk dan mengajak masyarakat terutama remaja dalam Tindakan pencegahan (*preemptif*) agar terhindar dari benih-benih kejahatan jalanan yang mungkin terjadi dan sudah terjadi. Dalam menjalankan tugas tersebut ditbinmas memerlukan strategi dalam hal ini komunikasi agar tujuan mereka tercapai. Strategi komunikasi yang diperlukan sendiri lebih kearah tindakan-tindakan pencegahan dengan cara persuasif atau ajakan untuk bersama-sama pihak terkait dalam hal ini kepolisian dan masyarakat agar terhindar dari berbagai bentuk kriminalitas yang mungkin mereka lakukan.

Strategi Komunikasi adalah salah satu kegiatan yang sering digunakan oleh kelompok orang yang tergabung dalam Instansi/Organisasi dalam rangka mencapai tujuan dan sebelumnya telah dilaksanakan perencanaan yang disetujui bersama (Irawan, 2017:2). Keberhasilan dari strategi komunikasi tergantung dari orang-orang yang ada didalamnya. Strategi komunikasi mencakup berbagai elemen komunikasi, dari komunikator, pesan, media, penerima, dan juga pengaruh yang dirancang untuk mencapai keinginan organisasi. Effendy (2018:32) berpendapat bahwa strategi merupakan perencanaan dan manajemen untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Strategi komunikasi harus bisa mengkondisikan situasi dan kondisi yang berbeda-beda setiap waktu. Penentu keberhasilan kegiatan penyampaian pesan

melalui berbagai media secara efektif ditentukan oleh strategi komunikasi yang dijalankan.

Berbagai bentuk kriminalitas yang terjadi di D. I. Yogyakarta tentu selalu berhubungan dengan instansi penegak hukum disini, yaitu Polda D. I. Yogyakarta dan dalam pencegahan diutus Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta. Strategi Komunikasi sangat penting bagi Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam menegakkan hukum dan memberi keamanan dan ketertiban bagi masyarakat. Bagaimana Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta mengambil langkah tepat, melakukan pembinaan dan mengkomunikasikan dengan pihak seperti keluarga dan lingkungan sehingga dapat diteruskan oleh pihak-pihak tersebut untuk menekan dan mengurangi kasus kejahatan jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta diharapkan mampu mengkomunikasikan beberapa faktor tadi dalam strategi komunikasi untuk mencapai tujuannya dalam menanggulangi kasus kejahatan jalanan. Berdasarkan keterangan di atas menjadi alasan penelitian ini dilakukan dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam upaya menanggulangi kasus kejahatan jalanan di Yogyakarta.

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana strategi komunikasi persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dan kelebihan dan kekurangan penerapannya dalam menanggulangi kejahatan jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan pendekatan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan dan bersifat memaknai objek secara mendalam dan luas. Moleong (2004:10) menjelaskan sebelas karakteristik pendekatan kualitatif, yaitu : latar yang digunakan alamiah, manusia sebagai instrumen utama, menggunakan metode kualitatif untuk menjangkau data, data dianalisis secara induktif, teori disusun dari bawah ke atas (*grounded theory*), data dianalisis secara deskriptif, proses lebih utama daripada hasil, masalah penelitian dibatasi berdasarkan fokus,

kriteria sendiri (triangulasi, pengecekan sejawat, uraian rinci, dll) dalam validasi data, menggunakan desain sementara sesuai dengan yang dilapangan, dan hasil dari penelitian dapat dirundingkan serta disepakati bersama oleh manusia yang menjadi sumber data.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 2022, dengan tempat dikantor Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta serta beberapa tempat yang disesuaikan dengan ketersediaan para narasumber dan data pendukung lainnya.

Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan juga sekunder. Sumber data primer berasal dari narasumber yang dipilih dari Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta, diantaranya :

1. AKBP Tri Novi Purwaningrum, S.E. Menjabat sebagai Kepala Sub Direktorat Pembinaan Ketertiban Sosial (Kasubditbintibsos) Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta AKP Utari Sri Wiyatni, S.H. Menjabat sebagai Kepala Seksi Pembinaan Pemuda, Anak, dan Wanita (Kasibinpenakta) Subditbintibsos Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.
2. AKP Purwani Dyah Utami, S.H., M.M. Menjabat sebagai Kepala Urusan Seksi Pembinaan dan Pengaturan Masyarakat (Paur Sibinturmas) Subditbintibsos Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.
3. AKP Trihartanto S.Kom., M.TI. Menjabat sebagai Kepala Urusan Seksi Pembinaan Pemuda, Anak, dan Wanita (Paur Sibinpenakta) Subditbintibsos Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.
4. Bripda Gatot Hartanto. Menjabat sebagai Bintara Administrasi / Bintara Urusan Umum (Bamin/Banum) Subditbintibsos Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.

Data premier lain berasal dari observasi dengan dilakukan pengamatan objek yang diteliti secara alamiah. Sementara itu, data sekunder berasal dari dokumentasi.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode

Metode yang dilakukan dengan menggunakan wawancara dan juga observasi. Wawancara dilakukan dengan secara langsung dengan informan penelitian. Dalam penelitian ini, metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan

mendalam. Jenis wawancara ini dilakukan dengan dasar pedoman wawancara yang telah ditentukan dan juga disusun sesuai dengan informasi dan instrumen yang dibutuhkan. Tiap responden dari wawancara ini diberikan jenis pertanyaan yang sama (Sugiyono 2019:195). Sedangkan metode dokumentasi adalah pelengkap data, subjek dari metode dokumentasi ada beberapa macam seperti buku, majalah, peraturan, dokumen, notulensi, dan catatan harian.

2. Instrumen Penelitian

Dalam proses pengumpulan data peneliti membutuhkan alat bantu atau dalam hal ini disebut instrumen penelitian. Menurut Sugiyono (2019:293) dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Data yang diperoleh berbentuk kata, tindakan, atau lambang yang hanya peneliti sendiri yang dapat menafsirkan data tersebut. Sebagai instrumen peneliti memiliki peran sumber data berupa responder atau informan, proses pengumpulan data, menilai sendiri kualitas dari data yang diambil, menganalisa data yang ada, dan juga menafsirkan atau menjabarkan data yang diperoleh. Alat bantu dalam instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi yang menurut Sugiyono (2019:368) merupakan teknik pemeriksaan data dengan cara berbagai sumber data yang diperoleh ditarik kesimpulannya kemudian digabungkan. Penelitian ini menggunakan tringalusi metode untuk uji keabsahan datanya. Bentuk tringalusi ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh secara berbeda dari metode yang telah dipilih sebelumnya (Sugiyono,2019:319).

Analisis Data

Dalam penelitian ini proses analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman. Model analisis Miles dan Huberman dalam analisis datanya dilakukan secara interaktif dan akan berlangsung terus menerus hingga tuntas. Aktivitas yang dilakukan berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono,2019:321).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Direktorat Pembinaan Masyarakat (Ditbinmas) Polda D. I. Yogyakarta

Ditbinmas bertugas menyelenggarakan pembinaan masyarakat yang meliputi kegiatan pembinaan ketertiban sosial, pembinaan keamanan swakarsa, koordinasi dan pengawasannya, pembinaan kepolisian khusus, pemolisian masyarakat, serta pembinaan Bhabinkamtibmas. Dalam melaksanakan tugas, Ditbinmas menyelenggarakan fungsi:

- a. Penyusunan rencana kerja dan anggaran, pengelolaan dan pembinaan manajemen personel dan logistik, administrasi dan ketatausahaan, serta pengelolaan keuangan;
- b. Pelaksanaan pembinaan operasional, pengembangan sistem, metode dan peraturan yang terkait dengan ketertiban sosial, keamanan swakarsa, koordinasi pengawasan dan pembinaan teknis Polsus, Perpolisian Masyarakat (Polmas), Pembinaan Potensi Masyarakat (Binpotmas), serta pembinaan Bhabinkamtibmas;
- c. Pembinaan kepada masyarakat dalam mewujudkan kerukunan sosial, kepatuhan masyarakat terhadap norma sosial dan norma hukum, ikut serta mewujudkan pemulihan situasi, kondisi dan fungsi sosial masyarakat.
- d. Pembinaan dan pengawasan terhadap penerapan manajemen sistem pengamanan swakarsa (Sispam Swakarsa), pembinaan kemampuan dan ketrampilan Satpam dan Polsus, pembinaan dan pengawasan terhadap Badan Usaha Jasa Pengamanan (BUJP), dan pembinaan Siskamling serta pelayanan koordinasi terhadap Polsus;
- e. Pembinaan pelaksanaan kegiatan Polmas yang meliputi pengembangan kemitraan dan kerja sama antara Polda, organisasi sosial masyarakat dan komunitas masyarakat;
- f. Peningkatan kemampuan dan profesionalisme serta evaluasi Bhabinkamtibmas; dan
- g. Pengumpulan dan pengolahan data, penyajian informasi dan dokumentasi kegiatan Ditbinmas.

Terdapat beberapa subdivisi dari Ditbinmas sendiri, diantaranya:

- a. Subbagian Perencanaan dan Administrasi (Subbagrenmin) bertugas menyusun perencanaan kerja dan anggaran, pengelolaan dan pembinaan manajemen personel dan logistik, pembinaan fungsi dan mengelola keuangan, serta pelayanan

administrasi dan ketatausahaan di lingkungan Ditbinmas.

- b. Bagian Pembinaan dan Operasional (Bagbinopsnal) bertugas melaksanakan pembinaan manajemen operasional dan latihan serta melaksanakan analisa dan evaluasi.
- c. Subdit Pembinaan Ketertiban Sosial (Subditbintibsos) bertugas membina dan melaksanakan peraturan-peraturan yang terkait dengan pembinaan ketertiban sosial, yang meliputi pembinaan pemuda, wanita, anak-anak, saka bhayangkara, pembinaan karakter masyarakat, penyandang masalah sosial dan kelompok masyarakat lainnya;
- d. Subdit Pembinaan Satpam/Polsus (Subditbinsatpam/Polsus) bertugas melaksanakan pembinaan dan pelatihan Satpam dan Polsus dalam rangka Pam Swakarsa, pelayanan perizinan dan pengawasan BUJP, serta koordinasi dan pengawasan Polsus.
- e. Subdit Pembinaan Polisi Masyarakat (Subditbinpolmas) bertugas melaksanakan pembinaan kemampuan pengemban fungsi Polmas, pembinaan organisasi sosial kemasyarakatan dan komunitas masyarakat serta sistem keamanan lingkungan (Siskamling).
- f. Subdit Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (Subditbhabinkamtibmas) bertugas melaksanakan peraturan yang terkait dengan pembinaan Bhabinkamtibmas, serta meningkatkan kemampuan dan profesionalisme Bhabinkamtibmas.

Strategi Komunikasi Persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta Dalam Menanggulangi Kejahatan Jalanan Remaja Di Yogyakarta

Bagian yang bertanggung jawab terhadap kasus kejahatan jalanan remaja adalah Sub Direktorat Pembinaan Ketertiban Sosial (Subditbintibsos) yang bertugas melakukan pembinaan kepada pemuda, wanita, anak-anak, saka bhayangkara, pembinaan karakter masyarakat, penyandang masalah sosial, dan kelompok masyarakat lainnya. Strategi yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta untuk menanggulangi dan mencegah terjadinya kejahatan jalanan remaja di Yogyakarta adalah dengan komunikasi baik satu arah maupun dua arah kepada masyarakat dan menggunakan berbagai media yang tersedia. Beberapa

tahapan strategi yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta sebagai berikut:

1. Melakukan Perencanaan

Perencanaan dan penggalian informasi menjadi hal pertama yang dilakukan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta. Perencanaan ini dilakukan agar kedepannya kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan tidak ada kendala didalamnya. Dalam perencanaan tahapan yang dilalui antara lain melakukan rapat, menyiapkan materi, menentukan sasaran, lokasi tujuan, dan waktu pelaksanaan.

2. Koordinasi Berbagai Pihak

Setelah selesai dilakukannya perencanaan maka Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta akan mengkoordinasi kegiatan yang akan dilaksanakan dengan pihak-pihak terkait yang sebelumnya telah ditentukan. Pihak tersebut beragam dan tentunya sesuai dengan tema terkait kejahatan jalanan oleh remaja. Koordinasi tidak hanya dengan sesama anggota Ditbinmas. Tergantung dari bentuk strategi dan program yang akan dijalankan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta bisa juga berkoordinasi dengan divisi lain di Polda D. I. Yogyakarta dan juga pihak-pihak diluar Polda D. I. Yogyakarta. Untuk kasus kejahatan jalanan sendiri yang khususnya dilakukan remaja, pihak Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta akan berkoordinasi sesuai dengan beberapa poin perencanaan, seperti materi, sasaran, dan lokasi.

3. Proses Penyampaian Informasi

Salah satu cara agar keberhasilan informasi disampaikan kepada sasaran adalah dengan cara menentukan strategi komunikasi secara efektif. Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta sering melakukan sosialisasi dan penyuluhan mencoba menghimbau, mengajak, dan mempersuasi sasaran sesuai dengan tujuan mereka. Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta sebagai pemberi pesan tentu menggunakan berbagai cara agar tujuan mereka dalam menghimbau dan mengajak sasaran (remaja, orangtua, dan lingkungan) dapat berhasil.

Beberapa kegiatan yang dilaksanakan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam proses penanggulangan kejahatan jalanan yang terjadi Yogyakarta seperti kegiatan silaturahmi kamtibmas

dengan paguyuban juru parkir alun-alun kidul bersama dengan kapolsek, psikolog, dan jajaran Forum Koordinasi Pimpinan Kemantren Mergangsan (Forkopimtren). Ada juga kegiatan bersama ibu-ibu PKK terkait pungli dan kejahatan jalanan bersama Ditbinmas dan Tim Saber pungli Polda D. I. Yogyakarta.

4. Melakukan Evaluasi

Evaluasi rutin dilakukan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta setelah kegiatan selesai dan secara keseluruhan akan dilaksanakan setiap seminggu sekali. Selain mengadakan evaluasi secara internal, Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta juga sering mengadakan evaluasi bersama dengan pihak-pihak diluar Ditbinmas sendiri ketika mengadakan kegiatan yang skalanya lebih besar.

Evaluasi juga dilakukan secara langsung ketika dilapangan, jika dirasa kegiatan sosialisasi tidak kondusif, maka Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta akan melakukan evaluasi secara langsung untuk mengatasi permasalahan tersebut. Media sosial walaupun tidak terlalu menonjol namun juga menjadi bahan evaluasi dari Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dimana anggota sering memantau kolom komentar masyarakat terkait kasus kejahatan jalanan yang terjadi. Mereka akan melihat apakah masih banyak yang memberikan keluhan di kolom komentar mereka atau tidak.

Dalam menyusun program untuk menanggulangi kejahatan jalanan, Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta membuat tahapan dalam perencanaan komunikasi mengacu pada teori *Cultip* dan *Center* (2006;173). Terdapat 4 tahapan perencanaan komunikasi yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Penemuan Fakta (*Fact Finding*)

Sebagai dasar dari penyusunan strategi komunikasi yang akan diterapkan, penemuan fakta dilakukan. Fakta yang dipergunakan berdasarkan hasil pantauan intel, kejadian dan isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat, dan laporan dari pihak sekolah. Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta juga sering memantau secara langsung dengan cara patroli setiap malam serta secara tidak langsung melalui media sosial sebagai bentuk penanggulangan kejahatan jalanan. Kegiatan pencarian fakta yang dilakukan oleh Ditbinmas Polda D. I.

Yogyakarta termasuk kedalam tahap perencanaan yang mereka lakukan.

2. Perencanaan (*Planning*)

Beberapa aspek yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam melakukan perencanaan diantaranya adalah Melakukan Rapat, Menyiapkan materi, Menentukan Sasaran, Menentukan lokasi, dan Waktu Pelaksanaan.

3. Komunikasi (*Communication*)

Salah satu bagian terpenting yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta adalah proses komunikasi kepada sasaran mereka. Sebagai Divisi yang bergerak secara preemtif atau pencegahan maka Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta bertanggung jawab sebagai divisi pertama yang mencegah terjadinya kejahatan jalanan. Jenis kegiatan yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta sendiri mengarah kepada himbauan dan ajakan maka dari itu strategi komunikasi persuasif dipilih sebagai panduan utama dalam proses komunikasi yang dijalankan.

Mengacu pada teori strategi komunikasi persuasif *Melvin L. DeFleur* dan *Sandra Ball-Rokeach* (1989:275) terdapat tiga strategi yang diterapkan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta, yaitu:

a. Strategi Psikodinamika (*The Psychodynamic Strategy*)

Dalam strategi psikodinamika ini pesan persuasif akan efektif jika mampu mengubah sisi psikologis individual. Dengan menggunakan berbagai cara yang kemudian membuat sasaran akan merespon apa yang diberikan oleh *persuader* kedalam perilaku mereka.

Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta akan mencoba untuk secara komunikatif mengajak sasaran merasa nyaman. Tergantung dari sasarannya, untuk anak-anak dan remaja maka suasana akan dibuat ceria dengan membuat peraturan diawal sosialisasi dan hukuman jika melanggar, disela-sela akan dibuat permainan yang menarik perhatian anak-anak dan remaja. Dengan cara seperti itu maka sasaran akan lebih mudah merespon apa yang coba diberikan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.

b. Strategi Sosiokultural (*The Sociocultural Strategy*)

Strategi sosiokultural akan efektif jika pesan persuasif yang disampaikan dapat menegaskan individu atau kelompok terkait aturan dan syarat yang mengatur aktivitas mereka. Disini Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta akan berusaha memberikan materi terkait hukum dan norma yang ada disekitaran sasaran. Untuk remaja sendiri akan diberi pemahaman bahwa ada hal-hal disekitaran mereka yang lebih baik untuk dihindari.

Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam menanggulangi kejahatan jalanan target sasaran tidak hanya remaja, namun juga lingkungannya. Lingkungan sekolah, pertemanan, dan orangtua juga jadi target Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam upaya menanggulangi kejahatan jalanan remaja. Dengan lingkungan yang lebih baik maka remaja akan lebih mudah dipengaruhi untuk tidak terjerumus kedalam kejahatan jalanan.

c. Strategi *The Meaning Construction*

Strategi ini merujuk kepada pengetahuan dapat mengubah perilaku. Banyak anak-anak, remaja, bahkan orang tua yang tidak memahami bahkan mengerti bahaya yang ditimbulkan dari kejahatan jalanan. Pengetahuan yang kurang itulah yang menyebabkan maraknya terjadi kejahatan jalanan di Yogyakarta. Banyak remaja tidak memahami bahwa kegiatan yang mereka lakukan (kejahatan jalanan) adalah kegiatan tidak terpuji dan merugikan banyak orang. Banyak orangtua yang kurang memahami bahkan mungkin tidak peduli dengan kegiatan yang anak mereka lakukan. Disini Ditbinmas berusaha untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan secara menyeluruh untuk memanipulasi sasaran melalui berbagai media seperti secara langsung dengan sosialisasi dan tidak langsung dengan menggunakan media massa.

Secara keseluruhan strategi psikodinamika lebih menonjol daripada strategi komunikasi persuasif yang lainnya. Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta

lebih sering mencoba untuk memahami dan membujuk dari sisi psikologis sasaran.

Selain dari strategi komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta sebagai sarana utama dalam komunikasi kepada sasaran, terdapat unsur-unsur keberhasilan strategi komunikasi persuasif. Menurut teori Sumirat & Suryana (2014:225) dijabarkan sebagai berikut:

a. *Persuader*

Persuader merupakan orang dan atau kelompok yang menyampaikan pesan dalam tujuannya untuk mempengaruhi sikap, pendapat, dan juga perilaku orang lain, baik dengan verbal maupun non verbal. Disini Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta berperan sebagai *Persuader*.

b. *Persuadee*

Persuadee merupakan orang dan atau kelompok yang menjadi tujuan dari komunikator terkait pesan yang disampaikan baik secara verbal, maupun non verbal. Disini remaja, masyarakat, keluarga, dan sekolah sebagai *Persuadee*

c. Persepsi

Efektifnya komunikasi persuasif yang terjadi merupakan hubungan dari persepsi *persuadee* terhadap *persuader* dan pesan yang terjadi. Dalam prosesnya Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta berusaha untuk mendekati sasaran dan mengubah persepsi mereka agar sesuai dengan yang Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta harapkan.

d. Pesan Persuasif

Pesan persuasif merupakan bentuk usaha sadar untuk merubah pikiran dan tindakan dengan cara manipulasi motif-motif ke arah tujuan yang ingin dicapai dan ditetapkan. Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta tentu sudah menyusun dengan sedemikian rupa untuk merubah pikiran dan tindakan sasaran seperti yang mereka inginkan. Sebagai bagian dari penegak hukum tentunya lebih mudah memberikan materi terkait kejahatan jalanan.

e. Saluran Persuasif

Saluran persuasif merupakan perantara ketika *persuadee* mengarahkan kembali pesan dari sumber awal untuk

tujuan akhir. Saluran (*channel*) dipakai oleh *persuadee* untuk berkomunikasi dengan berbagai macam orang, baik secara formal maupun non formal, tatap muka, ataupun bermedia. Disini menggunakan sosialisasi, media fisik, dan media sosial.

f. Umpan Balik dan Efek

Umpan balik merupakan efek reaksi dari komunikan atau berasal dari pesan itu sendiri. umpan balik sendiri dibagi menjadi dua yaitu umpan balik internal dan juga external. Umpan balik internal dengan evaluasi, sementara umpan balik external dengan secara langsung dilapangan.

4. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi menjadi strategi terakhir yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam kegiatan penanggulangan kejahatan jalanan yang dilakukan. Evaluasi secara rutin dilaksanakan ketika selesai kegiatan dan rutin juga dilakukan secara mingguan. Evaluasi bisa dilihat dari mulai kegiatan di lapangan seperti evaluasi dari keefektifan sosialisasi yang dijalankan. Evaluasi juga bisa dilihat dari media sosial, seperti mencermati kolom komentar di postingan terkait kejahatan jalanan apakah masyarakat sudah puas ataukah masih ada keluhan yang mereka sampaikan disana.

Kelebihan dan Kekurangan Dalam Penerapan Strategi Komunikasi Persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta

Kelebihan dari strategi komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Ditbinmas adalah:

1. Kegiatan sosialisasi meningkatkan citra positif masyarakat kepada kepolisian

Penerapan strategi komunikasi yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta memiliki kelebihan sebagai sarana komunikasi yang bersifat persuasif untuk memudahkan pendekatan dan memahami masyarakat. Tentu saja Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta sebagai salah satu divisi yang bertindak di preemtif berusaha agar masyarakat terutama remaja tidak terlibat salah satunya di kejahatan jalanan. Secara tidak langsung kegiatan yang dilakukan meningkatkan citra positif masyarakat kepada kepolisian terutama di Yogyakarta.

2. Kedekatan anggota memudahkan untuk koordinasi berbagai kegiatan

Salah satu kelebihan yang dapat dilihat dari Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta adalah bagaimana koordinasi antar anggota mereka dalam mempersiapkan kegiatan yang akan mereka laksanakan. Dengan kedekatan antar anggota dari Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta tentu memudahkan untuk koordinasi berbagai kegiatan yang dari awal sudah padat. Tidak lupa rapat yang sering diadakan juga mampu memperat hubungan antar anggota dan dapat mencegah terjadinya hal yang tidak diinginkan di kegiatan berikutnya.

Kekurangan dari strategi komunikasi persuasif yang dijalankan oleh Ditbinmas adalah:

1. Terkendala waktu kegiatan

Penyesuaian terkait waktu yang sering menjadi kendala Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta, penyesuaian lokasi juga menjadi kendala tersendiri. Medan lokasi yang jauh dengan keterbatasan transportasi sering dirasakan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.

2. Keterbatasan anggaran

Anggaran menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta. Banyak kegiatan yang dilakukan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta berada dilapangan secara langsung. Kegiatan seperti sosialisasi sendiri memerlukan biaya yang tidak sedikit. Penyewaan tempat, transportasi, dan makanan peserta untuk sosialisasi menjadi salah satu anggaran yang dialokasikan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta. Kejahatan jalanan tidak menjadi satu-satunya kegiatan yang ditanggulangi oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta. Sehingga anggaran akan terbagi-bagi untuk memenuhi setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta.

3. Keterbatasan personil dan transportasi

Kendala terakhir yang ditemukan oleh Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta adalah keterbatasan personil dan transportasi. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta memiliki banyak sekali kegiatan tidak hanya mengenai kejahatan jalanan. Dalam prosesnya terkadang Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta kewalahan dalam kegiatan yang mereka jalankan sendiri karena keterbatasan personil dan juga transportasi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sebelumnya telah disusun, maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Strategi komunikasi persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dalam menanggulangi kejahatan jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta meliputi :
 - a. Sebagai dasar Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta melakukan proses pencarian fakta (*fact finding*). Fakta yang dipergunakan berdasarkan hasil pantauan intel, kejadian dan isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat, dan laporan pihak sekolah.
 - b. Melakukan perencanaan (*planning*) dengan cara melakukan rapat, menyiapkan materi, menentukan sasaran, lokasi tujuan, dan waktu pelaksanaan.
 - c. Melakukan proses komunikasi (*communication*) menjadi salah satu bagian terpenting yang dilakukan Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta. Proses komunikasi disini mengarah kepada target sasaran karena sebagai divisi yang bergerak secara preemtif atau pencegahan maka Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta bertanggungjawab sebagai divisi pertama yang mencegah terjadinya kejahatan jalanan. Dalam prosesnya menggunakan strategi komunikasi persuasif psikodinamika, sosiokultural, dan *the meaning construction*. Terdapat juga unsur-unsur keberhasilan yang digunakan, yaitu: *persuader*, *persuadee*, persepsi, pesan persuasif, saluran persuasif, dan umpan balik dan efek.
 - d. Melakukan proses evaluasi (*evaluation*) yang diadakan setelah selesai kegiatan dan secara keseluruhan evaluasi setiap seminggu sekali. Evaluasi dilakukan untuk melihat apakah penerapan strategi yang dilakukan sudah efektif atau perlu peningkatan lagi untuk kegiatan kedepannya. Dan juga evaluasi secara langsung dilapangan dan secara tidak langsung untuk memaksimalkan kegiatan yang sedang berlangsung.
2. Kelebihan dan kekurangan penerapan strategi komunikasi persuasif Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta dimana memiliki

kelebihan dalam sosialisasi meningkatkan citra positif masyarakat kepada kepolisian D. I. Yogyakarta. Selain itu koordinasi sesama anggota dari Ditbinmas Polda D. I. Yogyakarta ditengah padatnya kegiatan mereka juga menjadi kelebihan tersendiri. Sementara memiliki kekurangan penyesuaian kegiatan dilapangan, anggaran, personil, dan transportasi.

SARAN

Untuk penelitian selanjutnya dapat lebih memberi perhatian lebih kepada lingkungan sekitar remaja, karena faktor lingkungan berpengaruh besar terhadap tingkah perilaku remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam*, 7(1), 55-68.
- Asri, Rahmat Hidayat. (2018). Strategi Komunikasi Humas Polda Polda DI Yogyakarta Melalui Skill Digital Savvy Di Era Disruptif. *Exposee: 59 Jurnal Ilmu Komunikasi 1.2* (2018): 95-113.
- Cangara, Hafied. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- CNNIndonesia.com, Klitih Jogja Meningkat, 58 Kasus pada 2021, diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211229151650-12-740152/klitih-jogja-meningkat-58-kasus-pada-2021> pada tanggal 30 Januari 2022 pukul 21.10 WIB.
- Cutlip, Scott M., Center, Allen H. & Broom, Glen M. 2006. *Effective Public Relations Edisi Ke-Delapan*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- DeFleur, L Melvin, and Sandra J Ball Rokeach. (1989). *Theories of Mass Communication 5th Edition*. New Yotk: Longman.
- Effendy, Onong Uchjana. (2017). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. (2018). *Dinamika Komunikasi*. Citra Aditya Bakti Bandung.
- Hestiana (2020). *Corona, M. K. V. Strategi Komunikasi Humas Pemkot Dalam Upaya Menanggulangi Kasus Virus Corona (Covid 19) Di Kota Surakarta Pada Periode Maret 2020-Juni 2020*.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Perloff, Richard M. (2003). *The Dynamics of Persuasion; Communication and Attitudes in the 21st Century*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Polda D. I. Yogyakarta, Visi dan Misi, diakses dari https://jogja.polri.go.id/website/?page_id=1821 pada tanggal 30 Januari 2022 pukul 16.00 WIB.
- PoldaJogja. "Peran orangtua sangat dibutuhkan", 28 Januari 2022. <https://www.instagram.com/p/CZPab2IKhuV/>. Diakses pada 30 Januari 2022 pukul 17.00
- PoldaJogja "Berhasil meringkus para tersangka tindak kejahatan jalanan di jakal", 30 Desember 2021. <https://www.instagram.com/p/CYF6BExvzu9/> . Diakses pada 30 Januari 2022 pukul 17.05
- Rakhmat, Jalaluddin. (2017). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumirat & Suryana, Soleh & Asep. (2014). *Komunikasi Persuasif*. Banten: Universitas Terbuka
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *Kenakalan remaja dan penanganannya*. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 4(2).
- Wijanarko, A., & Ginting, R. (2021) *Kejahatan Jalanan Klitih Oleh Anak Di Yogyakarta*. *Jurnal Hukum Pidana dan penanggulangan Kejahatan*, 10(1), 23-28.
- Yetti Oktarina, Abdullah. (2017). *Komunikasi Dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Sleman: CV Budi Utama.